

**MENINJAU POLA KOMUNIKASI KOMISI PEMUDA NATHANAEL
GKMI SEMARANG MENGGUNAKAN TEORI NONVIOLENT
COMMUNICATION MARSHALL B. ROSENBERG**



OLEH :

PHILIP VERNANDO KAHIMPOG

01190225

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
DESEMBER 2023**

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Philip Vernando Kahimpong
NIM : 01190225
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“MENINJAU POLA KOMUNIKASI KOMISI PEMUDA NATHANAEL GKMI
SEMARANG MENGGUNAKAN TEORI NONVIOLENT
COMMUNICATION”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 24 Januari 2024



Philip Vernando Kahimpong)
NIM.01190225

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

MENINJAU POLA KOMUNIKASI KOMISI PEMUDA NATHANAEL GKMI SEMARANG
MENGUNAKAN TEORI NONVIOLENT COMMUNICATION MARSHALL B. ROSENBERG

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

PHILIP VERNANDO KAHIMPONG

01190225

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat keilahian Program Sarjana

Fakultas teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Filsafat Keilahian pada Kamis, 11 Januari 2024

Nama Dosen

1. Pdt. Daniel K. Listjabudi, Ph.D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjadja, MAPS., Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Pdt. August Corneles Tamawiy, S.Si.Teol.,STM
(Dosen Penguji)

Tanda Tangan



Yogyakarta, Kamis 11 Januari 2024

Disahkan Oleh:

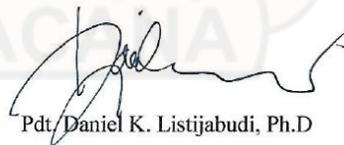
Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian

Program Sarjana



Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Daniel K. Listjabudi, Ph.D

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa sesungguhnya tugas akhir dengan judul:

**MENINJAU POLA KOMUNIKASI KOMISI PEMUDA NATHANAEL GKMI
SEMARANG MENGGUNAKAN TEORI NONVIOLENT COMMUNICATION
MARSHALL B. ROSENBERG**

Yang saya kerjakan untuk melengkapi sebagian syarat untuk menjadi Sarjana pada Program Studi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana adalah bukan hasil tiruan atau duplikasi hasil karya pihak lain di perguruan tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya sudah dicantumkan sebagaimana mestinya.

Jika dikemudian hari didapati bahwa hasil tugas akhir ini adalah hasil plagiasi atau tiruan dari karya pihak lain, maka saya bersedia dikenai sanksi yakni pencabutan gelar

Yogyakarta, 24 Januari 2024



Philip Vernando Kahimpong

01190225

DUTA WACANA

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan oleh karena kasih karunia dan rahmat-nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul: Meninjau Pola Komunikasi Komisis Pemuda Nathanael GKMI Semarang Menggunakan Teori Nonviolent Communication Marshall B. Rosenberg. Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir atau ujian sarjana filsafat keilahian pada Program Studi Filsafat Keilahian Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta wacana.

Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dari berbagai aspek yang disajikan. Pada dasarnya kekurangan tersebut disebabkan oleh keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Oleh sebab itu, penulis juga mengharapkan adanya kritik dan saran yang dapat membangun bagi kemajuan penelitian di masa mendatang.

Penyelesaian penyusunan skripsi dan proses pembelajaran di Universitas Kristen Duta Wacana tentu tidak lepas dari berbagai dukungan dan bantuan yang datang dari berbagai pihak. Maka penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut, yakni:

1. Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, yang menjadi tempat bagi penulis berproses sebagai mahasiswa.
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D sebagai dosen pembimbing yang dengan penuh kasih, kesabaran, dan ketulusan membimbing penulis dalam menyusun skripsi mulai dari proposal hingga skripsi.
3. Kedua orang tua yang terus memberikan semangat dan dukungan baik melalui doa maupun finansial sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagaimana adanya.
4. Sinode GKMI dan GKMI Syalom Lampung yang telah membantu penulis dalam menempuh proses pendidikan di Universitas Kristen Duta Wacana.
5. Teman-teman Fakultas Teologi S-1 angkatan 2-19 yang saling memberikan semangat serta bantuan dalam penulisan skripsi.
6. Para anggota *Nathanael Youth Community*, segenap pengurus tim musik, serta para pelayan altar GKMI Semarang yang terus memberikan semangat dan doa, serta bantuan untuk penulisan skripsi.

7. Gembala Sidang Jemaat dan segenap Majelis GKMI Semarang yang telah memberikan izin atas penelitian skripsi dan menjadi tempat berproses dalam pelayanan bagi penulis.
8. Kepada semua pihak yang telah melibatkan diri dalam membantu penulis menyusun skripsi baik secara langsung ataupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Kiranya Tuhan memberkati dan melindungi setiap pihak yang membantu dan memberikan semangat dengan kerendahan hati serta ketulusan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri, juga bagi segenap pembaca.

Yogyakarta, 2023

Philip Vernando Kahimpong



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 . Latar Belakang.....	1
1.2. Permasalahan Penelitian	5
1.3. Pertanyaan Penelitian	6
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Rencana Judul Skripsi	7
1.6. Metode Penelitian.....	7
1.7. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II	10
KOMUNIKASI NIRKEKERASAN – MASHALL B. ROSENBERG.....	10
2.1. Pendahuluan	10
2.2. Pengertian Komunikasi Nirkekerasan (KNK)	10
2.3. Dasar Komunikasi Nirkekerasan (KNK)	13
2.4. Proses Komunikasi Nirkekerasan.....	17
2.4.1. Observasi (Observation).....	18
2.4.2. Perasaan (<i>Feelings</i>)	19
2.4.3. Kebutuhan (<i>Needs</i>).....	21
2.4.4. Permintaan (<i>Request</i>).....	22
2.5. Kesimpulan.....	24
BAB III	26
ANALISIS KOMUNIKASI NIRKEKERASAN PEMUDA NATHANAEL GKMI SEMARANG.....	26
3.1. Pendahuluan.....	26
3.2. Sejarah Singkat GKMI Semarang	26

3.3. Sejarah Singkat <i>Nathanael Youth Community</i>	27
3.4. Komunikasi dan Kemungkinan Kesalahan yang Terjadi di Dalamnya	28
3.5. Hasil Wawancara	30
3.6. Kesimpulan	47
BAB IV	49
TINJAUAN TEOLOGIS DAN ANALISIS TERHADAP POLA KOMUNIKASI PEMUDA NYC MENGGUNAKAN TEORI KOMUNIKASI NIRKEKERASAN	49
4.1. Pendahuluan.....	49
4.2. Analisis Hasil Wawancara Menggunakan Teori Komunikasi Nirkekerasan.....	49
4.2.1. Analisis Terhadap Pendekatan Melalui Komunikasi yang Digunakan	49
4.2.2. Analisis Terhadap Proses Komunikasi	52
4.3. Tinjauan Teologis.....	52
4.3.1. Kemuridan yang Mengakar dalam Kasih.....	55
4.3.2. Komunitas Sebagai Tempat Keberlangsungan Komunikasi.....	57
4.3.3. Rekonsiliasi Sebagai Tujuan dari Usaha Perdamaian.....	58
4.4. Kesimpulan.....	62
BAB V	64
PENUTUP.....	64
5.1. Pendahuluan.....	62
5.2. Kesimpulan.....	63
5.3. Refleksi Teologis.....	64
5.4. Saran.....	65
5.4.1. Saran Bagi Gereja	68
5.4.2. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70

ABSTRAK

Meninjau Pola Komunikasi Komisi Pemuda Nathanael Gkmi Semarang Menggunakan Teori Nonviolent Communication Marshall B. Rosenberg

Philip Vernando Kahimpong (01190225)

Penelitian ini membahas tentang tantangan yang dihadapi sebagian besar gereja di masa kini, yakni terkait dengan komunikasi. Kesalahan dalam berkomunikasi dapat menimbulkan permasalahan, tidak hanya terkait dengan informasi yang diberikan, tetapi juga terkait dengan relasi. Tinjauan atas pola komunikasi didapat dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang merupakan ketua dan pembina komisi pemuda di GKMI Semarang. apa yang ingin diketahui dari penelitian ini adalah tentang bagaimana komunikasi berjalan dalam komisi pemuda melalui perspektif para narasumber. Oleh sebab itu komunikasi yang dilakukan ditinjau menggunakan komponen yang terdapat dalam komunikasi nirkekerasan. Melalui tinjauan yang dilakukan, terlihat bahwa para narasumber memiliki perbedaan pendapat dalam kesimpulan mengenai komunikasi yang berlangsung pada masa mereka, namun memiliki kesamaan yakni bahwa komunikasi memang menjadi masalah yang masih terjadi dan sulit untuk diatasi.

Kata kunci:

Nonviolent Communication/komunikasi nirkekerasan, Gereja, komunitas, pemuda, belas kasih, nirkekerasan.

ABSTRACT

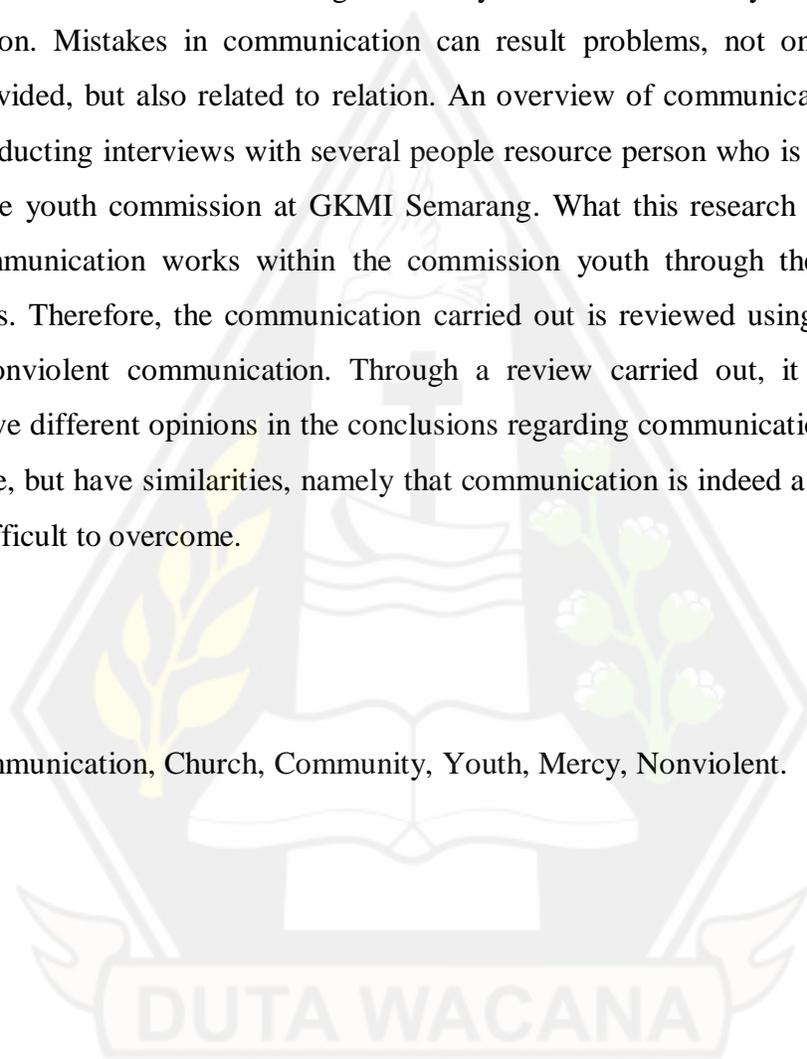
Reviewing the Communication Patterns of the Nathanael Youth Community Gkmi Semarang Using Marshall B. Rosenberg's Nonviolent Communication Theory

Philip Vernando Kahimpong (01190225)

This research discusses the challenges faced by most churches today now, namely related to communication. Mistakes in communication can result problems, not only related to the information provided, but also related to relation. An overview of communication patterns was obtained by conducting interviews with several people resource person who is the chairman and supervisor of the youth commission at GKMI Semarang. What this research wants to know is about how communication works within the commission youth through the perspectives of resource persons. Therefore, the communication carried out is reviewed using the components contained in nonviolent communication. Through a review carried out, it appears that the interviewees have different opinions in the conclusions regarding communication that took place during their time, but have similarities, namely that communication is indeed a problem that still occurs and is difficult to overcome.

Keywords:

Nonviolent Communication, Church, Community, Youth, Mercy, Nonviolent.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

“Keterlibatan pelayanan dan pertumbuhan kaum muda merupakan hal yang penting karena merekalah yang akan meneruskan pelayanan gereja di masa depan” sebuah pernyataan yang seringkali dilontarkan oleh para Pendeta atau Pastor ketika berbicara tentang pelayanan kaum muda. Pernyataan tersebut hendak menyatakan bahwa pelayanan kaum muda menjadi penting bukan hanya karena mereka adalah bagian dari Gereja, tetapi juga bahwa merekalah yang nantinya akan melanjutkan estafet pelayanan Gereja, keterlibatan aktif dan pelayanan mereka, juga pertumbuhan mereka baik dari segi spiritual maupun ikatan yang terbangun di antara muda-mudi gereja ini akan sangat berdampak bagi pelayanan gereja terutama di masa yang akan datang. Namun demikian, menanggapi pernyataan yang kerap kali dikumandangkan tersebut, penulis merasa bahwa memang betul jika pertumbuhan kaum muda menjadi penting untuk diperhatikan karena mereka dapat membantu gereja untuk bertumbuh. Namun ada hal yang tidak boleh dilupakan dan disalahartikan, yakni bahwa pemuda memang akan menggantikan pelayanan generasi sebelumnya, tetapi mereka bukanlah masa depan gereja. Tamawiy mengutip perkataan Bonhoeffer yang menyatakan bahwa “masa depan gereja bukanlah kaum muda pada dirinya sendiri melainkan Tuhan Yesus Kristus. Tugas kaum muda bukanlah mengubah gereja, melainkan untuk mendengarkan Firman Tuhan.”¹ Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pondasi utama dalam pertumbuhan gereja adalah iman kepada Yesus Kristus, dan pertumbuhan gereja akan dipengaruhi dari keimanan yang diwujudkan melalui pembacaan Firman Tuhan dan aksi nyata. Patut disadari juga mengingat bagaimana penyebaran arus informasi yang begitu cepat yang disebabkan oleh semakin majunya teknologi pada masa kini membuat kaum muda menjadi barisan terdepan yang akan terpapar langsung oleh penyebaran arus informasi tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, pada pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa “Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki

¹ August Corneles Tamawiy, “Pemuridan: Pembentukan Karakter bagi Generasi Milenial di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat,” *Theologia in Loco* Vol. 4, no. 1 (April 2022): 70.

periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.” Berdasarkan informasi dari UU tersebut, rentang usia anak muda (pemuda) adalah 16-30 tahun. Undang-Undang tersebut juga mengatakan bahwa periode tersebut adalah periode yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Apa yang membuat periode tersebut menjadi periode penting pertumbuhan dan perkembangan manusia? Yang membuatnya menjadi penting adalah karena pada periode ini manusia mulai memiliki kesadaran yang lebih jelas terkait dengan identitas dirinya, dengan munculnya kesadaran tersebut mendorong manusia untuk mempertanyakan banyak hal termasuk soal keimanannya, tahap dimana manusia mulai menjadi kritis dengan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin untuk memperdalam makna kehidupan mereka secara pribadi, kemudian melalui pertanyaan dan pengalaman mereka akan merefleksikan diri mereka dan membentuk pribadi mereka. Artinya pada periode usia tersebut manusia akan berusaha untuk mengambil informasi sebanyak mungkin karena didorong oleh pemikiran mereka yang semakin bertumbuh sehingga informasi tersebut akan menjadi bahan yang akan ditambahkan untuk membentuk diri mereka secara konkret.

Melalui penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa informasi dapat mempengaruhi pembentukan individu manusia, baik itu informasi yang didapat melalui teknologi, pengalaman pribadi, ataupun melalui ikatan yang mereka miliki dengan orang lain. Informasi tersebut akan cukup mempengaruhi tidak hanya pertumbuhan secara intelektual, tetapi juga cara mereka dalam berkomunikasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau bahkan konflik jika mereka mengalaminya.

Melalui penggalian informasi, kepribadian manusia mulai terbentuk, manusia akan mulai berinteraksi dengan sesamanya dengan kepribadian yang semakin hari semakin terbentuk tersebut. Dalam perjalanan manusia untuk terus membentuk jati diri tentu tidaklah semulus itu. Ada banyak hal yang akan dihadapi oleh manusia ketika membentuk jati diri. Dimulai dari pertanyaan yang semakin banyak dan semakin mendalam, lalu ketika jawabannya sudah ditemukan bisa saja terjadi konflik internal dalam batin atau pemikiran manusia yang mungkin merasa tidak sesuai dengan jawaban yang mereka temukan, tidak hanya itu terkadang dalam interaksi yang manusia lakukan dengan manusia lain, mereka juga akan mengalami konflik satu sama lain karena perbedaan kepribadian dan pemikiran, yang disampaikan dengan cara yang kurang tepat, konflik ini disebut dengan konflik eksternal. Menurut Wehr “Konflik adalah suatu konsekuensi dari komunikasi yang

buruk, salah pengertian, salah perhitungan, dan proses-proses lain yang tidak kita sadari.”² Melalui pengertian tersebut dapat dilihat bahwa konflik sangat erat kaitannya dengan komunikasi. Komunikasi yang buruk dapat menimbulkan konflik. “Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran yang tidak sejalan.”³ Yang dimaksud adalah konflik eksternal di mana konflik akan melibatkan dua atau lebih pihak yang saling berseberang karena perbedaan tujuan.

Konflik memang adalah sesuatu yang pasti akan terjadi dalam hidup manusia, namun bukan berarti manusia menyukai konflik. Setiap manusia yang mengalami konflik tentu ingin konflik tersebut dapat selesai dengan cepat, dan tidak hanya itu, manusia yang mengalami konflik juga pasti ingin konflik tersebut dapat berakhir dengan suasana damai. Jadi bukan hanya berakhir karena adanya kesepakatan saja, tetapi juga berakhir dengan saling memaafkan dan motivasi untuk saling berumbuh menjadi lebih baik, memperbaiki diri dan hubungan yang dimiliki.

Dalam penyelesaian suatu konflik, penting untuk mencari tahu apa permasalahan yang sebenarnya terjadi dan apa penyebab dari munculnya permasalahan tersebut untuk dapat mencari alternatif terbaik yang dapat membantu menyelesaikan konflik tersebut sebagai bentuk dari transformasi konflik seperti yang dikatakan oleh Lederach, yakni “Transformasi konflik sebagai suatu cara untuk melihat ataupun mencermati. Memberi lensa untuk dapat melihat konflik sosial.”⁴ Ada satu hal yang sering dilewatkan yang juga penting untuk dicari tahu dan dilakukan untuk dapat menunjang keberhasilan penyelesaian suatu konflik, yaitu mencari tahu bagaimana cara masing-masing pihak dalam berkomunikasi, terutama ketika muncul suatu konflik. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses sosial, komunikasi dapat membuat manusia semakin bertumbuh, komunikasi dapat membuat manusia mengalami konflik, dan yang terpenting, komunikasi juga dapat menjadi kunci untuk manusia memahami suatu konflik juga menyelesaikan konflik tersebut.

Melalui tulisan ini, penulis ingin memperlihatkan bagaimana komunikasi menjadi tonggak penting dalam memahami suatu konflik. Tulisan ini akan memuat penelitian penulis yang akan dilakukan di salah satu gereja di Kota Semarang, yakni GKMI Semarang, gereja yang berada di

² Robby I. Chandra, *Konflik Dalam Hidup Sehari-hari* (Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 17.

³ Simon Fisher dkk., *Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi Untuk Bertindak* (Jakarta: The British Council, 2001)

⁴ John Paul Lederach, *Transformasi Konflik* (Jogjakarta: PSPP UKDW, 2005), hlm. 7

bawah naungan sinode Gereja Kristen Muria Indonesia (Mennonite). Penelitian akan difokuskan pada komisi pemuda yang ada di GKMI Semarang, yaitu *Nathanael Youth Community* (NYC). Tujuan dari penelitian adalah untuk menemukan bagaimana cara berkomunikasi para pemuda GKMI Semarang terutama ketika sedang dalam suatu konflik. Penelitian ini akan menggunakan buku "*Nonviolent Communication : A language of Life*" karya Marshall Bertram Rosenberg, Ph.D. sebagai sumber utama yang akan dijadikan rujukan untuk melihat cara berkomunikasi yang digunakan.

Nathanael Youth Community merupakan bagian dari GKMI Semarang yang berada di bawah naungan Sinode GKMI. GKMI sendiri merupakan gereja yang beraliran Mennonite. "Nama Mennonite diambil dari nama pembaru Anabaptis, Menno Simons".⁵ Kaum Anabaptis memiliki semangat keimanan yang begitu kuat penekanannya terhadap kehidupan anti kekerasan dan menjadi pengikut Kristus yang sejati. Seperti dalam sejarah ketika para pemimpin Anabaptis berkumpul di Schleithem, Swiss dan merancang pengakuan iman yang meliputi "pernyataan baptisan, perjamuan Tuhan, pemisahan dari kejahatan, tanggung jawab para pendeta, mengatakan kebenaran, dan penolakan terhadap partisipasi dalam kekerasan."⁶ Pengakuan iman tersebut dapat dilihat ada poin tentang "penolakan terhadap partisipasi dalam kekerasan" yang menunjukkan bahwa salah satu hal yang menjadi nilai utama kehidupan seorang Anabaptis Mennonite adalah pantang melakukan kekerasan atau kehidupan nirkekerasan. Maka demikian juga halnya dengan GKMI yang merupakan bagian dari gereja Anabaptis Mennonite, salah satu nilai utama yang harus diterapkan dalam kehidupan jemaat adalah nilai anti kekerasan.

Khalayak umum biasanya lebih memahami kekerasan sebagai bentuk tindakan yang melibatkan fisik seperti memukul, melukai, apapun yang mencederai secara fisik. Namun dalam hemat Marshall B. Rosenberg dalam tulisannya yang berjudul *Nonviolent Communication* memperlihatkan bahwa kekerasan bukan hanya dapat terjadi secara fisik. Memang masa kecil dari penulis tersebut dipenuhi kekerasan yang dialaminya secara fisik, namun dalam pengalamannya menerapkan dan mengajarkan komunikasi nirkekerasan, ia menemukan banyak fakta dimana kekerasan ternyata juga dapat terjadi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari yang mungkin tanpa kita sadari kita telah melakukan kekerasan tersebut. Penulis menggambarkan

⁵ J.C Winger, *Asal Mula Jemaat mennonit*, terj. Charles Christano (Semarang: Pustaka Muria, 2007), 54.

⁶ Palmer Becker, *Esensi-Esensi Anabaptis*, terj. Rudyanto (Sinode GKMI: Pustaka Muria, 2019), 14.

bagaimana manusia memasuki tahap kekerasan bahkan ketika berkomunikasi, “Kita boleh jadi tidak memandang cara kita berkomunikasi mengandung ‘sifat kekerasan’, kata-kata sering mengarahkan kita untuk melukai dan menyakiti, entah untuk orang lain atau diri kita sendiri.”⁷

Dalam kehidupan berkomunitas, tentu komunikasi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Melalui komunikasi, relasi dapat terjalin, namun melalui komunikasi pula permasalahan dapat terjadi. Maka diperlukan komunikasi yang baik agar terjalin relasi yang baik pula sehingga para pemuda dapat saling bersinergi untuk saling membangun. Dalam bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa kekerasan juga dapat muncul dalam komunikasi. Mengingat anggota NYC berasal dari berbagai latar belakang keluarga, pendidikan, dan kebudayaan yang disebabkan karena banyak dari anggota yang berasal dari luar daerah dan bekerja atau melanjutkan pendidikan di kota Semarang, tentu akan muncul berbagai perbedaan dalam komunitas, salah satunya adalah perbedaan pendapat yang dapat memunculkan perselisihan dan berakhir pada konflik. Konflik yang terjadi tentu dapat menimbulkan tindak kekerasan baik itu secara verbal maupun non verbal. Untuk itu perlu dilakukan mediasi. Namun dalam proses mediasi tersebut juga dapat muncul sifat-sifat yang mengandung nilai kekerasan, bisa dari pihak yang sedang mengalami konflik, bahkan bisa juga dari sang mediator sendiri yang tanpa disadari mengeluarkan kata-kata atau pernyataan yang mengandung unsur kekerasan di dalamnya. Jika hal seperti itu yang terjadi maka mediasi akan sulit menemukan titik terang yang baik dan damai. Maka dari itu penulis ingin meninjau kembali bagaimana pola komunikasi yang berlaku dalam *Nathanael Youth Community* mengingat komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan relasi yang ada di komunitas ini.

1.2. Permasalahan Penelitian

Melalui latar belakang yang telah dikemukakan, penulis melihat bahwa dalam memahami suatu konflik dan untuk menunjang keberhasilan suatu mediasi terhadap konflik, salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan dicari tahu adalah bagaimana cara berkomunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang sedang mengalami konflik. Ini dikarenakan penulis melihat bahwa sebaik apapun solusi yang ditawarkan oleh seorang mediator, dan sekalipun masalah mungkin sudah diketahui akar penyebabnya, namun jika komunikasi yang berlangsung di antara

⁷ Marshall B. Rosenberg, *Komunikasi Nirkekerasan: Bahasa Kehidupan*, terj. Alfons Taryadi (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2010), 3-4.

orang-orang yang sedang mengalami konflik ternyata tidak berjalan dengan baik, menyalahi norma berkomunikasi yang baik atau bahkan mengandung unsur kekerasan di dalamnya, maka konflik tidak akan dapat terselesaikan dengan baik dan dalam suasana damai. Beberapa konflik yang terjadi terkesan tidak memiliki akhir yang jelas apakah itu benar-benar berakhir dengan rekonsiliasi atau tidak, beberapa menyayangkan “akhir yang dipaksakan” dengan motivasi bahwa kita sebagai umat Kristen tentu harus mengakhirinya dengan damai. Dari beberapa realita tersebut penulis ingin menyoroiti prihal bagaimana komunikasi yang sebenarnya terjadi di antara beberapa rekan pemuda yang ada dalam komunitas pemuda Nathanael di GKMI Semarang, karena melalui komunikasi yang baik, mediasi dapat berjalan dengan baik pula, dan kualitas relasi pun dapat ditingkatkan.

Penulis ingin memperlihatkan bagaimana komunikasi menjadi tonggak penting dalam memahami suatu konflik. Tulisan ini akan memuat penelitian penulis yang akan dilakukan di salah satu gereja di Kota Semarang, yakni GKMI Semarang, gereja yang berada di bawah naungan sinode Gereja Kristen Muria Indonesia (Mennonite). Penelitian akan difokuskan pada komisi pemuda yang ada di GKMI Semarang, yaitu *Nathanael Youth Community* (NYC). Tujuan dari penelitian adalah untuk menemukan bagaimana cara berkomunikasi para pemuda GKMI Semarang terutama ketika sedang dalam suatu konflik. Penelitian ini akan menggunakan buku “*Nonviolent Communication : A language of Life*” karya Marshall Bertram Rosenberg, Ph.D. sebagai sumber utama yang akan dijadikan rujukan untuk melihat cara berkomunikasi yang digunakan.

1.3. Pertanyaan Penelitian

- a) Apa yang dimaksud dengan komunikasi nirkekerasan (*Nonviolent Communication*) dan mengapa itu penting dalam mediasi konflik dan relasi antar pemuda?
- b) Bagaimana cara berkomunikasi para pemuda di *Nathanael Youth Community* jika ditinjau menggunakan buku *Nonviolent Communication* karya Marshall B. Rosenberg?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana pembina dan pengurus pemuda memahami komunikasi dan apa yang dimaksud dengan kekerasan, pola komunikasi yang berlangsung dalam komisi pemuda, kendala komunikasi apa

yang selama ini dialami, dan bagaimana usaha yang dilakukan oleh komisi untuk menerapkan pola komunikasi yang baik.

1.5. Judul Skripsi

Judul yang diajukan oleh penulis untuk topik yang telah dipilih adalah sebagai berikut:

“Meninjau Pola Komunikasi Komisi Pemuda Nathanael GKMI Semarang Menggunakan Teori *Nonviolent Communication* Marshall B. Rosenberg”

1.6. Metode Penelitian

a) Studi Pustaka

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis akan memakai sebuah teori yang akan dijadikan tinjauan utama terhadap data lapangan yang akan diteliti. Melalui studi pustaka, teori utama yang akan dijadikan landasan dijelaskan kemudian dijadikan dasar untuk meninjau hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan akhir juga akan didasari pada tinjauan terhadap studi pustaka. Ada beberapa pustaka yang akan dipakai namun yang akan dijadikan pustaka utama hanya satu, yaitu buku dengan judul *Nonviolent Communication* karya Marshall B. Rosenberg.

b) Metode Kualitatif - Wawancara

Dalam menumpulkan data yang akan digunakan sebagai bahak kajian penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif berupa wawancara. Metode kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang fokusnya terletak pada pendalaman makna dari suatu data atau permasalahan, sebuah “pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut.”⁸

Artinya penelitian yang menggunakan metodologi kualitatif akan lebih bersifat subjektif, berbedea dengan kuantitatif yang bersifat objektif, karena dalam metode kualitatif peneliti akan mengumpulkan data untuk kemudian didalami dan dimaknai berdasarkan pemahamannya atas teori yang digunakan dan pemahamannya atas apa yang disampaikan oleh data tersebut. Dalam hal ini data akan dikumpulkan melalui wawancara yang dilakukan pada beberapa orang yang ada dalam kepengurusan

⁸ Anton Wibisono, “Memahami Metode Penelitian Kualitatif,” 06 Maret, 2019, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>

Nathanael Youth Community, yakni pembimbing dan ketua komisi yang berasal dari dua era yang berbeda.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Pada bab ini penulis akan menjelaskan hal-hal apa saja yang akan dimuat dalam tulisan penelitian ini, yakni meliputi latar belakang, pokok permasalahan, pertanyaan penelitian yang diajukan, judul, tinjauan Pustaka, metode penelitian dan hasil, sistematika penulisan.

Bab 2 Landasan Teori

Pada bab ini penulis akan memberikan penjelasan mengenai teori yang dijadikan sumber tinjauan utama pada penelitian ini. Teori yang digunakan sebagai tinjauan untuk mengkaji data yang telah dikumpulkan melalui metode kualitatif adalah *Nonviolent Communication* yang dikemukakan oleh Marshal B. Rosenberg. Marshal B. Rosenberg sendiri merupakan sosok yang sedari kecil mengalami kekerasan, melalui pertanyaan yang muncul dalam pikirannya dan pengalaman hidupnya ketika melihat dan mengalami kekerasan, ia merumuskan suatu metode komunikasi yang disebut dengan metode komunikasi nirkekerasan. Ia menyadari jika komunikasi menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia dan akan berpengaruh dalam segala lini kehidupan.

Fokus utama dari komunikasi nirkekerasan ini adalah untuk melihat dengan seksama, kemudian memperbaiki, dan mengarahkan setiap orang agar dapat melakukan komunikasi tanpa dibarengi dengan adanya kekerasan. Mulai dari melakukan observasi tanpa evaluasi, mengungkapkan perasaan dengan baik, menyadari, tetap fokus, dan mengungkapkan apa yang menjadi kebutuhan, dan meminta dengan baik. Tujuan digunakannya teori ini adalah untuk mengkaji kembali pola komunikasi yang selama ini berlangsung dalam *Nathanael Youth Community* di dua generasi yang berbeda dan melihat pengaruh dari pola komunikasi tersebut.

Bab 3 Metode Penelitian dan Hasil Wawancara

Pada bab ini penulis akan melakukan penelitian yang mana sasaran penelitian ini adalah komunitas pemuda GKMI Semarang yang bernama *Nathanael Youth*

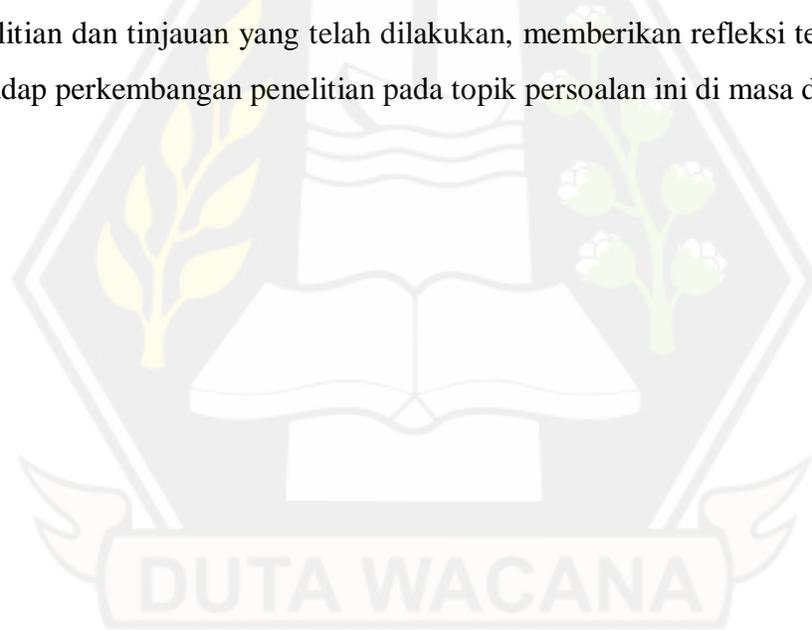
Community. Penulis akan mengumpulkan data dari beberapa anggota komunitas yang kemudian akan dijadikan acuan untuk ditinjau menggunakan teori yang telah dipilih untuk digunakan. Bab ini juga akan berisikan analisis terhadap wawancara, sebelum menggunakan tinjauan utama.

Bab 4 Pembahasan dan Tinjauan Teologis

Melalui penelitian yang dilakukan dan penjelasan mengenai teori yang digunakan yang telah dicatat pada bab sebelumnya, penulis akan menggunakan data yang telah dikumpulkan sebagai acuan yang kemudian akan ditinjau menggunakan teori komunikasi nirkekerasan, lalu kemudian menyimpulkan hasil dari tinjauan tersebut. dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai tinjauan teologis yang dipakai untuk melihat hasil dan tujuan dari penelitian komunikasi nirkekerasan.

Bab 5 Kesimpulan, Refleksi Teologis, dan Saran

Setelah data ditinjau menggunakan teori, hasil dari pengamatan tersebut akan disimpulkan. Dalam bab terakhir ini akan dimuat mengenai kesimpulan seluruh penelitian dan tinjauan yang telah dilakukan, memberikan refleksi teologis, dan saran terhadap perkembangan penelitian pada topik persoalan ini di masa depan.



BAB V

PENUTUP

5.1. Pendahuluan

Pada bab ini, penulis akan memberikan kesimpulan terhadap penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mulai dari bab pertama hingga bab terakhir. Pada bab ini penulis akan memaparkan kembali poin-poin pertanyaan yang terdapat dalam bab pertama dan jawaban yang telah diperoleh melalui penelitian dan pembahasan menggunakan tinjauan pustaka yang telah dilakukan.

Pada bab ini, penulis juga akan memberikan refleksi teologis yang akan berisi pemahaman penulis terkait pembahasan yang dikaitkan dengan makna Firman Tuhan, karena pada dasarnya penelitian juga dilakukan demi untuk pelayanan yang lebih baik di bidang komunikasi terutama dalam hal komunikasi antar pemuda. Penulis juga akan memberikan saran kepada beberapa pihak, yang pertama adalah kepada gereja, karena komisi pemuda merupakan bagian dari gereja dan perkembangan pelayanan komisi pemuda juga akan dipengaruhi oleh campur tangan gereja, maka gereja menjadi pihak yang akan berperan penting dalam tumbuh kembang komisi pemuda. Kemudian saran selanjutnya akan diberikan bagi penelitian selanjutnya, yang mana penelitian ini tentu masih bisa dikembangkan lebih jauh lagi.

5.2. Kesimpulan

Pada bab pertama telah disampaikan beberapa pertanyaan yang mendasari penelitian agar dapat dijawab melalui pembahasan dan tinjauan pustaka yang telah dilakukan. Pertanyaan tersebut adalah :

- a. Apa yang dimaksud dengan komunikasi nirkekerasan (*Nonviolent Communication*) dan mengapa itu penting dalam mediasi konflik dan relasi antar pemuda?
- b. Bagaimana cara berkomunikasi para pemuda di *Nathanael Youth Community* jika ditinjau menggunakan buku *Nonviolent Communication* Karya Marshall B. Rosenberg?

Jawaban untuk pertanyaan pertama dapat dilihat pada bab dua dan bab empat pada tulisan ini, pada bab dua dijelaskan bahwa komunikasi nirkekerasan adalah sebuah metode yang diciptakan oleh seseorang bernama Marshall B. Rosenberg yang merenungkan pertanyaan dalam

pikirannya mengenai kodrat sesungguhnya dari manusia. Tujuan utama dari komunikasi nirkekerasan adalah mengembalikan dan menyadarkan kembali manusia kepada kodrat tersebut, yakni untuk saling memberi dan menerima belas kasih. Komunikasi nirkekerasan berfokus untuk menghilangkan segala bentuk kekerasan yang dapat terjadi ketika berkomunikasi, baik evaluasi, ataupun penggunaan diksi-diksi yang sifatnya menyerang orang lain. Komunikasi nirkekerasan juga memberikan beberapa tips untuk kita dapat memilih kata-kata yang tepat agar komunikasi dapat berjalan baik dan dapat dimengerti.

Penggunaan komunikasi nirkekerasan menjadi penting, bahkan sangat penting terutama terkait penggunaannya dalam mediasi konflik ataupun konseling. Orang yang sedang berada dalam konflik tentu akan sulit untuk berpikir jernih dan cenderung akan melakukan kekerasan baik itu kekerasan verbal ataupun non-verbal. Penggunaan komunikasi nirkekerasan dalam mediasi konflik dapat membantu mengarahkan setiap pihak untuk dapat melakukan observasi dengan baik, dengan menyingkirkan segala bentuk evaluasi yang dapat berujung pada sikap menghakimi orang lain. Juga dapat membantu agar setiap orang yang menyampaikan cerita dapat memahami betul perasaan yang sedang dirasakan terutama mengenai apa yang menjadi kebutuhan mereka. Komunikasi nirkekerasan membantu kita untuk mengarahkan komunikasi ke arah yang baik dan penuh dengan perdamaian.

Untuk pertanyaan yang kedua mengenai bagaimana penerapan pola komunikasi yang terjadi di lingkup Komisi Pemuda Nathanael GKMI Semarang jika ditinjau menggunakan komunikasi nirkekerasan. Jawaban dapat dilihat dalam bab empat. Di sana dijelaskan bahwa dari dua generasi pemuda yang berbeda, terdapat perbedaan cara pendekatan dan komunikasi yang terjadi. Pada tahun 90-an komisi pemuda Nathanael memang belum sepenuhnya menerapkan komunikasi nirkekerasan. Namun melihat beberapa jawaban yang diberikan oleh narasumber SB, dapat disimpulkan bahwa mereka cukup cepat dalam menyesuaikan dan menyelesaikan masalah, para pemuda memang selalu melakukan evaluasi di awal, namun mereka cenderung lebih mudah untuk diarahkan dan bisa menyampaikan kebutuhannya dengan baik. Pendekatan yang dulakukan juga berbeda, dapat dikatakan komunikasi yang berlangsung pada masa itu cukup baik mengingat rekam jejak dari Komisi Pemuda Nathanael pada saat itu juga baik, dengan banyaknya kegiatan dan kunjungan yang dilakukan, penyelesaian konflik yang baik, dan dengan

memperhatikan kebutuhan pemuda, maka cukup terlihat bahwa komunikasi pada saat itu berjalan baik, walaupun memang belum sempurna.

Jika melihat pada generasi muda saat ini melalui jawaban yang diberikan oleh narasumber ASH dan narasumber BB. Pendekatan yang dilakukan cukup berbeda dan memang tidak nampak adanya kegiatan khusus yang rutin untuk memancing adanya komunikasi seperti kunjungan rutin dan kegiatan keakraban sehingga mungkin ini juga yang akhirnya mempengaruhi perkembangan Komisi Pemuda Nathanael yang pada saat ini cukup lambat dalam perkembangannya. Namun pada dasarnya pengarahan tetap dilakukan oleh pembina dan ketua, tetapi melihat kembali jawaban yang diberikan, mungkin pengarahan yang dilakukan perlu ditingkatkan karena secara keseluruhan, terutama melihat jawaban dari narasumber BB yang memang juga bagian dari generasi muda masa kini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang berlangsung memang cukup baik walau memang belum sebaik pada masa keemasannya di tahun 90-an. Namun dengan pengarahan yang terus dilakukan harapannya dapat semakin baik setiap harinya sehingga komunikasi nirkekerasan dapat benar-benar menjadi gaya hidup para pemuda di masa kini.

Kemudian penulis juga menyimpulkan satu hal yang juga mempengaruhi baik pola komunikasi ataupun pertumbuhan relasi dari komisi pemuda NYC. Yakni dari pola kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan dalam komisi tersebut. pada bab tiga penulis menyinggung tentang jawaban narasumber ASH yang mengatakan tentang idealismenya dalam menegakkan kebenaran. Yakni dengan mengatakan “keras dalam kebenaran.” Tentu penulis mengerti bahwa yang dimaksud bukan kekerasan secara fisik ataupun kekerasan verbal secara langsung. Namun dalam penerapan nilai kebenaran Firman Tuhan dan teladan Yesus melalui komunikasi yang dilakukan, tentu juga perlu diperhatikan mengenai bagaimana prinsip dan cara menegakkan kebenaran tersebut. “keras” dalam hal kebenaran mungkin memiliki maksud baik, namun ketika itu terus-menerus dilakukan dan bahkan menjadi sebuah gaya yang tetap dalam bimbingan, mungkin itu juga akan membawa pengaruh yang kurang baik. Pola kepemimpinan yang “keras” akan membawa tekanan kepada anggota, dan itu akan mengakibatkan terhambatnya komunikasi atau bahkan ketidaknyamanan yang mengindikasikan kekerasan walaupun secara tidak langsung. Maka perlu untuk memahami bagaimana pola bimbingan akan mempengaruhi komunikasi yang berlangsung di dalam komisi.

5.3. Refleksi Teologis

Sebagai komunitas yang mendasari diri pada teladan Kristus, tentu menjaga komunikasi yang baik menjadi hal yang penting. Melalui komunikasi pesan kebaikan dapat disampaikan, melalui komunikasi, pesan perdamaian dapat disampaikan. Menjaga diri untuk tetap berkomunikasi dengan baik dan positif menjadi salah satu poin penting untuk tetap menjalankan teladan Kristus dan menjaga perdamaian dunia. Komunikasi nirkekerasan didasari pada kodrat manusia untuk saling mengasihi, sama seperti perintah yang telah diberikan Kristus kepada para murid :

“Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi; sama seperti Aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.”

Melalui perintah tersebut kita dapat memahami bersama bahwa Kristus ingin agar segenap umatnya dapat saling mengasihi, dengan mengasihi, dunia akan melihat kita sebagai murid-murid Kristus, yang hidup dengan mengikuti teladan dan perintah Kristus. Ia ingin agar perdamaian dapat terjadi di dunia, dan kasih akan menuntun kita untuk mencapai hal tersebut. ketika kasih yang diutamakan, maka kesombongan akan hilang, ketika kasih yang menjadi gaya hidup setiap umat, maka relasi akan menjadi semakin baik setiap harinya dan kemuliaan Allah akan terpancar melalui wajah setiap orang yang saling berbalas kasih. Kasih perlu dikomunikasikan, komunikasi perlu kasih, ketika komunikasi yang dilakukan tidak dilandasi kasih, maka konflik berkepanjangan akan terus terjadi, maka perlu mengutamakan apa yang menjadi persoalan untuk dibahas bersama dan mengusahakan perdamaian, itulah yang diinginkan Kristus.

Komunikasi nirkekerasan merupakan komunikasi kasih, dengan bertutur kata yang baik dan menghilangkan segala bentuk penghakiman terhadap sesama, maka kasih akan terpancar dan dirasakan setiap orang, memperbaiki relasi, dan mengusahakan hidup terbebas dari kekerasan. Perdamaian perlu diusahakan, karena situasi damai yang baik merupakan “situasi damai yang dinamis, di mana di tengah masyarakat terdapat sebuah relasi sosial yang dinamis, konstruktif,

humanis dan beradab sebagai wahana keselamatan bagi seluruh umat manusia.”⁵⁹ Perdamaian perlu diusahakan dan salah satu usaha untuk menjaga perdamaian adalah dengan menerapkan dan menjaga komunikasi nirkekerasan, karena dengan memperkatakan hal yang baik dan berkomunikasi yang baik, kita telah berusaha untuk menjaga perdamaian dunia, setidaknya melalui lingkungan sekitar dan komunitas kita.

5.4. Saran

5.4.1. Saran Bagi Gereja

Nathanael Youth Community sebagai komisi pemuda gereja merupakan bagian dari gereja itu sendiri. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di dalamnya juga tak luput dari pengaruh yang diberikan gereja bagi para pemuda. Maka baik jika gereja sebagai komunitas orang percaya yang rindu untuk mengaplikasikan setiap teladan Kristus dapat memberikan perhatian bagi komunikasi yang berlangsung di kalangan pemuda, mengingat pemuda merupakan masa depan gereja, pemudalah yang nantinya akan melanjutkan pelayanan gereja di masa depan sehingga perlu disiapkan dengan sebaik mungkin. Tidak hanya itu, perkembangan zaman juga akan turut mempengaruhi pemuda bisa ke arah yang baik, bisa juga ke arah yang kurang baik, maka dari itu gereja perlu mengarahkan melalui pembina serta pengurus komisi pemuda agar pemuda dapat menjaga komunikasi dengan baik sehingga relasi dapat berjalan dengan baik dan sekaligus juga dapat membentengi setiap anggota komisi pemuda dari ancaman hal-hal buruk yang ada di dunia dalam segala perkembangannya.

Gereja dapat membantu dengan memberikan pemahaman melalui penyuluhan atau diskusi mengenai komunikasi nirkekerasan, memunculkan pembahasan mengenai cara berkomunikasi yang baik dan berdampak positif agar setiap pemuda dapat mengerti tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan tanpa melibatkan kekerasan di dalamnya. Dalam konseling gereja dapat mengarahkan pembina atau ketua pemuda untuk menerapkan dasar dan komponen-komponen yang terdapat dalam komunikasi nirkekerasan agar setiap konflik yang mungkin terjadi dapat diselesaikan dengan baik, damai, dan tanpa kekerasan.

⁵⁹ Robert B. Baowollo, *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 13.

5.4.2. Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus untuk melihat bagaimana pola komunikasi yang dilakukan dalam komisi pemuda Nathanael atau *Nathamael Youth Community* pada dua generasi yang berbeda. Penelitian ini mengkaji pola komunikasi anggota pemuda dan pengarahan yang dilakukan oleh pembina dan ketua pemuda, serta pendekatan yang mereka lakukan dalam menerima setiap anggota, juga dalam membangun komunikasi di antara para pemuda, maka fokus dari penelitian ini hanya terletak pada tinjauan pola komunikasi yang terjadi di dua generasi pemuda yang berbeda. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan memberi fokus pada analisis penyebab terjadinya permasalahan komunikasi, atau juga dapat difokuskan pada pembuatan metode komunikasi yang didasari pada komunikasi nirkekerasan. Penelitian lapangan yang dilakukan dapat lebih difokuskan pada anggota komisi pemuda sehingga fokus pengamatan lapangan dapat dilanjutkan pada analisis terhadap kasus yang sedang terjadi dan membantu membuat formula sederhana untuk membantu memberikan alternatif terhadap kasus.



DAFTAR PUSTAKA

- Baowollo, R. B. (2010). *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Becker, P. (2017). *Esensi-Esensi Anabaptis : Sepuluh Tanda dari Sebuah Iman Kristen yang Unik*. (D. K. Listijabudi, Ed., & Rudyanto, Trans.) Pustaka Muria, Sinode GKMI.
- Chandra, R. I. (1992). *Konflik Dalam Hidup Sehari-hari*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius.
- Dju, N. L. (2023). *Evangelical Theology*. STT Jaffray, 19.
- Dwi, A. (2023, Agustus 7). *Komunikasi Adalah: Pengertian, Jenis, dan Tujuannya*. Retrieved from fisip.umsu.ac.id: <https://fisip.umsu.ac.id/2023/08/07/komunikasi-adalah-pengertian-jenis-dan-tujuannya/>
- Fisher, S., & dkk. (2001). *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council.
- Laderach, J. P. (2005). *Transformasi Konflik*. Jogjakarta: PSPK UKDW.
- Listijabudi, D. K. (2018). *Spiritualitas Mennonite*. (S. Boedi, Ed.) Pustaka Muria, Sinode GKMI.
- Melati, W. P. (2023, Januari 31). *Zoon Politicon dalam Kaitannya dengan Hukum Perdata*. Retrieved from djkn.kemenkeu.go.id: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-lhokseumawe/baca-artikel/15880/Zoon-Politicon-dalam-kaitannya-dengan-Hukum-Perdata.html#:~:text=Aristoteles%20menyebut%20manusia%20sebagai%20makluk,selalu%20berhubungan%20dengan%20manusia%20lainnya.>
- Miswari. (2017, Januari). *mengelola Self Efficacy, Perasaan dan Emosi dalam Pembelajaran Melalui Manajemen Diri*. *Jurnal Cendekia*.
- Mutu, L. P. (2023, Maret 30). *Ini Penyebab dan 4 Cara Tepat Atasi Miskomunikasi di Kantor*. Retrieved from lpm.uma.ac.id.
- Nouval, S. (n.d.). *Pengertian Empati: Ciri-Ciri, Faktor, dan Fakta Empati*. Retrieved from Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/literasi/mengapa-manusia-bermimpi-saat-tidur/>
- Nutfa, M., & Anwar, S. (2015, Juli). *Membangun Kembali Perdamaian: rekonsiliasi Konflik Komunal Berbasis Trust*. *Jurnal Sosial Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*.
- NVAcademy. (2023, November). *Marshall B. Rosenberg, Ph. D: Biografi*. Retrieved from NVAcademy: <https://nvcademy.com/nonviolent-communication/marshall-rosenberg>
- Rosenberg, M. B. (2010). *Komunikasi Nirkekerasan : bahasa Kehidupan*. (A. Taryadi, Trans.) Jakarta: PT elix Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Santoso, T. (2019). *Konflik dan Perdamaian*. Surabaya: CV Saga Jawadwipa, PUSTAKA SAGA.

Siswadi, G. A. (2022). Filsaafat Nir-Kekerasan dalam Perspektif Mohandas Karamchand Gandhi dan relevansinya Dalam Pencegahan Gerakan Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Studi Agama*.

Sofield, L., Juliano, C., & Hammett, R. (2003). *Design For Wholeness: Rancangan Membangun keutuhan Pribadi*. Jogjakarta: Penerbit Kanisius.

Tamawiwiy, A. C. (2022, April). Pemuridan: Pembentukan Karakter bagi Generasi Milenial di Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB). *Theologia in Loco*, 4, 65-90.

Wibisono, A. (2019, Maret 6). *djkn kemenkeu*. Retrieved from www.djkn.kemenkeu.go.id.

